

Flora Sebagai Metafora Dalam Naskah Jawa “*Wanita Utama*”

Nur Eka Ratna Dewi^a, Mulyana^b

^{a,b}Universitas Negeri Yogyakarta

Pos-el: nur.eka.ratna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna flora sebagai bentuk metafora di dalam naskah Jawa berjudul *Wanita Utama*. Teks *Wanita Utama* merupakan manuskrip beraksara Jawa yang terhimpun dalam bundel naskah *Kandha Gedhog Saha Kempalan Warni-Warni*. Teks ini merupakan koleksi perpustakaan Pura Pakualaman dengan nomor koleksi Ll. 12/0114/PP/73. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kajian naskah yang diadaptasi dari metode penelitian filologi modern terbatas. Langkah-langkah penelitian kajian naskah yang dilakukan adalah (1) deskripsi naskah, (2) transliterasi teks dari aksara Jawa ke aksara Latin, (3) terjemahan teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan (4) analisis isi teks dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna flora yang terdapat dalam teks *Wanita Utama*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Wanita Utama* menggunakan beberapa nama bunga, bagian dari bunga, dan nama tumbuh-tumbuhan sebagai bentuk metafora untuk menggambarkan serta memuji sosok wanita. Nama tumbuh-tumbuhan yang dipakai sebagai metafora adalah: (1) sebagai tipologi wanita, yaitu kembang *Anggrek Wulan*, *kembang Nagasari*, *kembang Sulastri*, *Murtiningkang sari*, *Si Kebon*, *Dewadaru*, dan *Tembako* (2) sebagai bagian dari tubuh wanita, yaitu *pradapa*, dan *kandhaone*, (3) sebagai sebutan untuk wanita, yaitu *puspita* dan *kusuma*, serta (4) sebagai *wangsalan*, yaitu *wilada* dan *elo*. Manuskrip ini sangat layak untuk diteliti karena keindahan isi teks yang berisi *pan-galembana* atau pujian terhadap wanita yang diungkapkan dengan simbol-simbol.

Kata-kata kunci: manuskrip, flora, metafora, wanita

Abstract

This study aims to reveal the meaning of flora as a form of metaphor in the text of *Wanita Utama*. The text of *Wanita Utama* is a manuscript in Javanese script collected in the *Kandha Gedhog Saha Kempalan Warni-Warni* manuscript bundle. This text is a collection of the Pura Pakualaman library with collection number Ll. 12/0114/PP/73. The research method used is manuscript review research adapted from limited modern philological research methods. The steps of the manuscript review research carried out were (1) manuscript description, (2) text transliteration from Javanese script to Latin script, (3) text translation from Javanese to Indonesian, and (4) text content analysis by doing heuristic reading and hermeneutics to reveal the meaning of flora contained in the text of *Wanita Utama*. The results of the study show that the text *Wanita Utama* uses several names of flowers, parts of flowers, and names of plants as a form of metaphor to describe and praise a woman. The names of the plants used as metaphors are: (1) as a typology of women, namely *Anggrek Wulan* flowers, *Nagasari* flowers, *Sulastri* flowers, *Murtiningkang sari*, *Si Kebon*, *Dewadaru*, and *Tobacco* (2) as parts of a woman's body, namely *pradapa*, and *kandhaone*, (3) as a designation for women, namely *puspita* and *kusuma*, and (4) as *wangsalan*, namely *wilada* and *elo*.

Keywords: flora, metaphor, woman

Informasi Artikel

Naskah Diterima
12 Januari 2024

Naskah Direvisi akhir
8 November 2024

Naskah Disetujui
4 Desember 2024

Cara Mengutip

Dewi, Nur Eka Ratna (2024). Flora Sebagai Metafora Dalam Naskah Jawa “*Wanita Utama*”. *Aksara*. 36(2). 359—372. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4255>.

PENDAHULUAN

Metafora merupakan gaya bahasa kiasan atau simbolis yang berbentuk kata atau kelompok kata. Metafora digunakan untuk menyatakan, mengasosiasikan, atau membandingkan suatu bentuk konsep tertentu (Ardianto, 2022). Konsep tertentu tersebut bisa berupa konsep abstrak seperti persepsi kelangsungan hidup, tujuan, dan nilai (Landau, 2018), gambaran peran seseorang (Seering et al., 2020), bentuk fisik suatu benda atau obyek (Weelden et al., 2012), dan lainnya. Kata atau kelompok kata yang digunakan sebagai metafora dapat merupakan istilah dalam warna (Lapasau, 2019; Wijana, 2015), nama Binatang (Ardianto, 2022; Wijana, 2018), nama atau bagian dari tumbuhan (Fitri & Rini, 2022; Shah et al., 2021; Wijana, 2023; YU Rui-rui, 2022) serta masih banyak istilah lain. Metafora ada di berbagai kultur masyarakat Indonesia, di antaranya ada di kultur masyarakat Minangkabau (Lukmana et al., 2019), Kutai (Rusbiyantoro, 2016) dan Jawa.

Bentuk metafora banyak digunakan masyarakat Jawa karena kultur masyarakat Jawa kental akan nilai-nilai simbolis. Pepatah Jawa klasik mengatakan bahwa *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis*. Artinya bahwa orang Jawa itu tempatnya segala simbol, segala sesuatu disamakan secara semu dengan berbagai maksud agar menjadi tampak indah dan manis (Hariwijaya, 2004). Salah satu bentuk metafora yang banyak digunakan dalam karya sastra adalah flora atau tumbuh-tumbuhan. Menurut Endraswara (2020: 73), manusia selalu dekat dengan tumbuhan dan sebagian orang senang serta memiliki tumbuhan tertentu. Selain itu, Endraswara (2021: 5) mengatakan bahwa tumbuh-tumbuhan yang digunakan di dalam sastra mampu mengungkapkan: (1) simbol-simbol budaya, (2) getaran politik dan perjuangan bangsa, (3) keinginan religi manusia, (4) fungsi tumbuhan bagi kesehatan, dan (5) sakralisasi tumbuhan dalam kehidupan manusia.

Salah satu naskah Jawa yang menggunakan simbol tumbuhan adalah Teks *Wanita Utama*. Teks *Wanita Utama* merupakan salah satu judul teks yang terhimpun dalam *bundhel* naskah *Kandha Gedhog Saha Kempalan Warni-Warni* yang tersimpan di perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan nomor koleksi L1. 12/0114/PP/73 (Saktimulya, 2005). Teks *Wanita Utama* ditulis menggunakan aksara Jawa, berbentuk tembang macapat, terdiri dari 9 *pupuh* dan 30 bait. Isi teks *Wanita Utama* adalah ajaran moral dan nasehat kepada perempuan yang diungkapkan dengan *pangalembana* atau *pangrumrum* ‘pujian’. Di dalam teks *Wanita Utama*, simbol-simbol yang digunakan berupa nama-nama bunga, tumbuhan, dan nama bagian-bagian tumbuhan seperti daun, pucuk daun, dan sebagainya.

Beberapa penelitian yang membahas tentang wanita telah dilakukan oleh Dwidjowinoto, (2018) dan Fachrani (2015). Dwidjowinoto membahas tentang *katuranggan wanita* yang merupakan salah satu media teknologi informasi dan komunikasi masa lampau. Objek kajian penelitian tersebut adalah *Serat Centhini*. Di dalam penelitiannya, Dwidjowinoto berhasil menggolongkan karakter wanita menurut ciri-ciri ragawi, seperti *sedhet*, *bentrok*, *lencir*, *wire*, *gendruk*, *srenteg*, *lenjang*, dan *rangkung*. Di sisi lain, Fachrani membahas manifestasi wanita dalam budaya patriarki dengan objek kajian penelitian *Serat Candraning Wanita*. Hasil penelitian yang dilakukan Fachrani menunjukkan bahwa wanita dikategorikan ke dalam 33 jenis berdasarkan ciri fisik, alat kelamin, dan watak.

Sementara itu, penelitian terkait flora atau tumbuh-tumbuhan telah dilakukan oleh Shemshurenko et al. (2020) dan Winiantari (2021). Penelitian yang dilakukan Shemshurenko berfokus pada teks sastra Perancis dan etnik Tatar di Rusia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan dapat dijadikan simbol untuk mewakili karakter seseorang, ibadah keagamaan, menunjukkan perasaan manusia, lambang nasional, dan penanda warna. Di lain pihak, Winiantari mengkaji *Lontar Aji Janantaka* yang berisi penjelasan jenis pepohonan dan aneka tumbuhan bunga yang mendapatkan anugerah *panglukatan*. Winiantari mengatakan bahwa di dalam *Lontar*

Aji Janantaka diuraikan fungsi khusus pepohonan sesuai dengan jenisnya serta pengklasifikasian tumbuhan sesuai dengan kedudukan tumbuhan dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna flora sebagai bentuk metafora yang ada di dalam sebuah naskah Jawa dengan judul teks *Wanita Utama* melalui teori semiotika Michael Riffaterre dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada penelitian ini akan ditunjukkan bahwa istilah-istilah flora di dalam teks *Wanita Utama* digunakan untuk mengungkapkan pujian atau nasehat kepada wanita. Penggolongan makna istilah flora di dalam teks *Wanita Utama* didasarkan pada isi teks pada tiap-tiap bait, yang sebelumnya telah dilakukan pembacaan teks secara heuristik dan hermeneutik. Kajian pada teks *Wanita Utama* ini perlu dilakukan mengingat belum ada kajian atau literatur lain yang khusus membahas mengenai teks *Wanita Utama*.

METODE

Data penelitian ini adalah teks naskah manuskrip beraksara Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian naskah yang diadaptasi dari metode kajian filologi modern terbatas. Langkah-langkah kajian naskah yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah (1) deskripsi naskah, (2) transliterasi teks dari aksara Jawa ke aksara Latin, (3) terjemahan teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan (4) analisis isi teks dengan melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap makna flora yang terdapat dalam teks *Wanita Utama*. Teori semiotika sebagai dasar pembacaan heuristik dan hermeneutik dilakukan berdasarkan teori dari Michael Riffaterre karena Teks *Wanita Utama* berbentuk tembang macapat atau puisi. Pada pembacaan heuristik, sajak dibaca secara linier menurut struktur normatif biasa. Sedangkan pada pembacaan hermeneutik dilakukan pembacaan ulang atau retroaktif untuk mengungkapkan makna sebagai tanda.

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mempelajari gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran-gambaran yang valid. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa frase dan kalimat yang memuat etnoflora sebagai metafora.

Validitas data menggunakan validitas semantik untuk memaknai data sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas menggunakan teknik interater, yaitu berdiskusi dengan ahli atau pakar yang berkompeten dalam penelitian ini selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemaknaan dari pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap simbol-simbol flora dalam teks *Wanita Utama* disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Flora dalam Teks *Wanita Utama*

Flora	Pemaknaan	Keterangan
<i>Kembang Anggrek Wulan</i>	Tipologi Wanita	p.II, b.1
<i>Kembang Nagasari</i>	Tipologi wanita	p.III, b.1
<i>Kembang Sulastri</i>	Tipologi wanita	p.VI, b.1
<i>Murtiningkang sari</i>	Tipologi wanita	p.VIII, b.1
<i>Si Kebon</i>	Tipologi wanita	p.V, b.4
<i>Dewadaru</i>	Tipologi wanita	p.V, b.5
<i>Tembako</i>	Tipologi wanita	p.VIII, b.6
<i>Pradapa (pucuk daun)</i>	Bagian dari tubuh wanita	p.VI, b.2
<i>Kandhaone (daun)</i>	Bagian dari tubuh wanita	p.V, b.5
<i>Puspita (bunga)</i>	Sebutan/ panggilan untuk wanita	p.V, b.5

<i>Kusuma (bunga)</i>	Sebutan/ panggilan untuk wanita	p.VI, b.2
<i>Wilada (flora)</i>	Flora sebagai <i>wangsalan</i>	p.V, b.3
<i>Lo/ Elo</i>	Flora sebagai <i>wangsalan</i>	p.V, b.4

Keterangan: p= *pupuh*, b=bait

Deskripsi Teks Wanita Utama

Teks *Wanita Utama* termasuk dalam *bundhel* naskah *Kandha Gedhog Saha Kempalan Warni-Warni*, terdiri dari 10 judul teks dengan jumlah keseluruhan halaman adalah 546 halaman. Teks *Wanita Utama* yang dijadikan objek kajian pada penelitian ini berjumlah 6 halaman, berada pada halaman 481 – 486. Teks *Wanita Utama* berada pada urutan teks kedelapan, yaitu di antara teks dengan judul *Deskripsi Sejumlah Watak Tokoh Wayang Gedhog dan Wayang Purwa*, dan *Cerita Menak*. Semua judul teks yang terdapat dalam naskah *Kandha Gedhog Saha Kempalan Warni-Warni* tidak disebutkan secara jelas dalam isi teks yang bersangkutan. Judul teks bisa diketahui dari katalog saja. Naskah *Kandha Gedhog Saha Kempalan Warni-Warni* dikategorikan ke dalam kumpulan naskah yang ditulis pada masa pemerintahan Pakualam V (Setyawati, 2001).

Teks *Wanita Utama* ditulis menggunakan aksara Jawa pada bahan tulis kertas HVS Folio bertanda *watermark*, yaitu *Pro Patria* bergambar singa membawa pedang menghadap ke kanan dipayungi oleh *Maid of Dord Recht* di dalam *Garden of Holland* dengan variasi *countermark* WW. H PANNEKOEK. Tanda *watermark* tersebut menunjukkan angka tahun pembuatan sekitar tahun 1683-1795 (Churchill, 1935).

Makna Flora dalam Teks Wanita Utama

Teks *Wanita Utama* ditulis dalam bentuk tembang macapat, secara keseluruhan terdiri dari 9 *pupuh* dan 30 bait. Isi dari teks *Wanita Utama* disajikan secara narasi dan monolog. Penulis menggunakan nama-nama flora untuk menggambarkan seorang wanita, khususnya bunga. Tak hanya bunga, bagian-bagian tumbuhan lain juga ditemukan pada bait-bait dalam teks *Wanita Utama*. Secara keseluruhan, pengungkapan makna dikategorikan menjadi 4 yaitu: (1) flora sebagai tipologi wanita, (2) flora sebagai bagian dari tubuh wanita, (3) flora sebagai sebutan untuk wanita, dan (4) flora sebagai *wangsalan*.

Flora Sebagai Tipologi Wanita Kembang Anggrek Wulan

Kembang *Anggrek Wulan* atau bunga angrek bulan adalah bentuk metafora atau kiasan dari wanita yang berciri seperti angrek bulan. Bunga angrek bulan adalah bunga yang sangat istimewa karena bentuknya yang unik, bukan hanya pesona serta tahan lama, tetapi ada legenda dan berbagai kisah di balik keeksotisannya. Selain itu, angrek mendapat reputasi sebagai tanaman yang susah dirawat (Assagaf, 2012) sehingga harga bunga angrek tergolong mahal. Jadi, wanita yang digambarkan angrek bulan adalah wanita yang sangat cantik dan istimewa.

Angrek adalah nama umum untuk semua jenis tumbuhan famili *orchidaceae* (keluarga angrek-angrekan). Famili itu merupakan salah satu grup terbesar di antara tumbuhan berbunga. Klasifikasi tanaman angrek pada umumnya didasarkan pada keistimewaan bunga, khususnya pada bagian alat reproduksi. Salah satu pengelompokan atau klasifikasi tanaman itu adalah angrek bulan atau *phalaenopsis*. *Phalaenopsis* berasal dari bahasa Yunani *phalaina* yang berarti ngengat dan *opsis* berarti menyerupai. Jadi, *phalaenopsis* artinya menyerupai ngengat yang sedang terbang (Assagaf, 2012).

Angrek bulan adalah termasuk bunga nasional Indonesia. Morfologi bunga angrek terdiri dari *sepal* (kelopak), *petal* (mahkota), dan *labellum* (lidah), bagian lainnya ada yang disebut tugu, yaitu perpanjangan gagang bunga dibentuk penyatuan putik dan benang sari (Kencana, 2007). Bunga angrek bulan asli atau spesies sering disebut dengan *Phalaenopsis Amabilis*

dengan petal atau kelopak berwarna putih, *lip* dan *callus* berwarna dasar kuning berbintik merah (Assagaf, 2012).

Seperti halnya struktur bunga anggrek bulan, tipologi wanita bertipe anggrek bulan adalah wanita yang memiliki tubuh yang indah, wajah dan ketajaman matanya dapat menarik lawan jenis. Tanaman anggrek yang harganya mahal tentu saja dirawat dan dilindungi secara ekstra. Wanita bertipe anggrek bulan dalam teks *Wanita Utama* juga digambarkan sebagai bunga yang dilindungi, yaitu dilindungi oleh *kunta baswara*. *Kunta* berarti tombak pendek ujungnya runcing sedangkan *baswara* berarti *sumorot*, *gumebyar* berarti bersinar (Poerwadarminta, 1939). Jadi *kunta baswara* adalah tombak pendek yang bersinar, dimaknai sebagai penjaga atau pengawal yang super ketat dan istimewa, seperti yang tertera pada kutipan teks di bawah ini:

*Kembange wong kene iki / upamane **anggrek wulan** / sari retna mirah ijo / sinerung kunta baswara / kasongan ing dahana / manglung-manglung ing delanggung / kumlebat kilat kumedhap // (p.II, b.1)*

Terjemahan:

Wanita pujaanku itu / seperti bunga anggrek bulan / wanita yang sangat cantik / dijaga (dikelilingi) oleh prajurit bertombak *baswara* / (mata tombaknya) berkilau bagai panas api / (wanita itu) berada di jalan besar / sekilas (tatapannya) bercahaya seperti kilat //

Apabila dilihat dari isi *Serat Centhini*, wanita dengan tipe anggrek bulan tergolong wanita berjenis *sengoh* ‘menyenangkan’, yaitu wanita yang raut mukanya cantik dengan tubuh sintal, memiliki daya tarik, sedap bagi yang memandangi, bisa membuka pesona asmara dari pancaran wajahnya, tutur kata dan sorotan matanya yang tajam membuat sakit asmara bagi orang yang memandangnya (Sukri & Sofwan, 2001). Hal itu ditunjukkan pada petikan teks di bawah ini:

Larad liring kadya thathit / angeka angeja mantra / gumiwang prasetyaning wong / ewuh rinasa kena / gawe rusaking nala / ring langen tan parikudu / nyipta tancebing wardaya // (p.II, b.2)

Terjemahan:

Kedipan matanya bercahaya seperti kilat / seakan-akan melantunkan mantra / berdebarlah perasaan orang (laki-laki) / akan repot jika dirasakan / membuat hati berkecamuk / dalam angan timbul dorongan kuat / untuk segera memiliki tambatan hati //

Pesan yang dapat diambil adalah, jadilah wanita seperti anggrek bulan yang mempunyai perawakan yang istimewa, pandai menjaga harga diri karena hal itu memancarkan pesona yang cantik lahir dan batin.

Kembang Nagasari

Nagasari berasal dari Bahasa Sanskerta *nā-ga* yang berarti pohon dan *kēsa-ra* yang berarti tumbuh-tumbuhan (MacDonell, 1954). *Kembang Nagasari* adalah metafora dari wanita yang bertipe seperti bunga *nagasari*, yaitu bunga yang memiliki beberapa keistimewaan dan kelebihan yang tidak dimiliki bunga-bunga lainnya.

Tumbuhan *Nagasari* bernama Latin *Messua Ferrea L.* Tumbuhan ini memiliki batang tegak dengan tinggi 20 m, memiliki bunga yang ketika kuncup disebut *sari kurung* atau *cangkok kurung* dan ketika mekar disebut *sari mekar* atau *cangkok mekar*, memiliki benangsari yang harum sebagai sari murni yang disebut *podisari* (Heyne, 1987). Kelopak bunga berwarna putih bersih dan benangsari berwarna kuning. Bunga *Nagasari* bisa dijadikan ramuan kosmetika dan obat-obatan.

Di dalam teks *Wanita Utama*, *kembang Nagasari* dimaknai sebagai wanita yang cantik dan misterius. Wanita *Nagasari* juga termasuk wanita yang istimewa karena tinggal di tempat yang indah, megah dan mewah, serta dijaga tombak *biring*, yaitu jenis tombak dengan mata tombak tanpa *luk* (Poerwadarminta, 1939). Tombak *biring* dimaknai sebagai pengawal. Hal tersebut dapat dilihat pada petikan teks berikut:

Kulon kana kembang nagasari / dedege ngremпойok / jembangan gedhah siniwir jene / sari retna mandaya mlek ati / sinerung ing biring / asesangkrah baru // (p.III, b.1)

Terjemahan:

Di sisi barat adalah wanita seperti bunga *nagasari* / postur tubuhnya (mempunyai) lekuk yang indah / (tinggal) di tempat (rumah) yang cantik dan mewah / wanita yang sangat cantik membuat selalu di hati / dijaga (dikelilingi) oleh prajurit bertombak *biring* / serta tanaman lainnya //

Wanita dengan tipe *nagasari* adalah tipikal wanita yang banyak dikagumi laki-laki karena parasnya yang cantik, digambarkan seperti bintang yang bercahaya di malam hari. Oleh karena kecantikannya, sampai-sampai bisa menjadi rebutan bagi para pria. Hal itu ditunjukkan dalam bait selanjutnya, yaitu:

Wil gandarwa mangapit ing kori / tinon melok-melok / nanduk ing tyas rum-arum gandane / yayah amoring resmining langit / karyanen sesumping / pantes gawe bedru // (p.III, b.2)

Terjemahan:

Dua arca (gupala) mengapit pintu (kiri-kanan) / terlihat sangat mencolok / parasnya (wanita) yang menarik membuat jatuh hati / seperti indahnya langit (pada malam hari) / jika dijadikan hiasan (pendamping) / pasti menimbulkan perkelahian (rebutan) //

Pesan moral yang dapat diambil adalah agar para wanita memiliki sifat suka merawat diri agar selalu terlihat cantik dan menarik.

Kembang Sulastri

Nama Latin dari *kembang Sulastri* adalah *Calophyllum Soulattri*. Tinggi pohon Sulastri dapat mencapai 30 meter dengan besar batang 50 cm. Tumbuhan ini banyak ditanam di sepanjang jalan dan di halaman rumah (Heyne, 1987). Bunga *Sulastri* memiliki kelopak bunga seperti kuntum bunga yang masih kuncup, berwarna putih dan benangsari berwarna kuning.

Istilah *Sulastri* juga bisa dimaknai sebagai salah satu istri Arjuna. Dewi Sulastri adalah putri dari Prabu Darma Wicitra dari Kerajaan Nusapeti, adik dari patih Sucitra, patih Madukara (Sunardi, 1988). Dikisahkan bahwa Dewi Sulastri adalah seorang wanita bertubuh gilig, ramping, menarik, bicaranya *gandhes* dan *luwes*, serta agak kekanak-kanakan. Dewi Sulastri sudah sejak kecil tinggal di Madukara. Ketika sudah dewasa, Sulastri kemudian dijodohkan dengan Arjuna karena ia dan pusaknya, yaitu Pulanggeni sebagai perantara pernikahan Dewi wara Sembadra dengan Arjuna. Sejak saat itu, Sulastri menjadi perhatian karena parasnya yang cantik seperti Rarasati. Dewi Wara Sembadra pun sangat sayang dengan Sulastri dan ia tidak keberatan Sulastri dijadikan istri selir Arjuna.

Meskipun di dalam pewayangan Dewi Sulastri adalah sosok yang cantik, luwes, *gandhes luwes*, namun di dalam teks *Wanita Utama*, Sulastri justru digambarkan sebagai sosok yang tampak sebagai wanita yang biasa saja, tidak tampak keistimewaan seperti yang dimiliki madunya, yaitu Wara Sembadra. Wanita dengan tipe *Sulastri* ditunjukkan pada kutipan teks di bawah ini:

Kulon ngloji kembang Sulastri / warnane tan kaot / myang gandane ukur-ukur bae / tumiyeng ngudyana ingkang sepi / tan arsa pinethik / marang jalma langkung // (p.VI, b.1)

Terjemahan:

Di sisi barat ngloji / wanitanya adalah *Sulastri* / penampilannya tidaklah menawan / parasnya biasa saja / berada di tempat yang sepi / (karena itu) tidak akan diinginkan / oleh orang yang berjalan melewatinya //

Pada bait selanjutnya, seperti ingin menunjukkan bahwa wanita dengan tipe *Sulastri* tersebut kurang bisa merias dengan baik. Hal itu ditunjukkan pada nukilan teks berikut:

...wong kuning amelas asih / cacade gelunge perot // (p.VII, b.1)

Terjemahan:

wong kuning (wanita) terlihat bersedih / karena dandanannya buruk //

mung pupure maletuk ana ing bathuk / lan udhete cendhak sisih / apa kang ndandani kuthung / kene wasis andandani / gelung arja merok-merok // (p.VII, b.2)

Terjemahan:

bedaknya hanya menempel di kening / dan selendangnya pendek sebelah / apa yang merias kurang pandai / aku sangat pandai merias / dandanannya yang bagus dan menyolok //

Jadi, wanita tipe *Sulastri* dalam teks *Wanita Utama* digambarkan sebagai sosok yang biasa saja, tidak begitu cantik, dan penampilannya kurang menarik. Selain itu, kalimat *apa kang ndandani kuthung* menunjukkan bahwa wanita tipe ini kurang pandai merias. Oleh karena tipikal seperti itu, maka wanita *Sulastri* cenderung berada di tempat yang sunyi. Kalimat *tan arsa pinethik marang jalma langkung* berarti tak mau dipetik oleh orang yang melewatinya. Hal itu menunjukkan bahwa wanita yang seperti itu (tipe *Sulastri*) tak akan diinginkan oleh lelaki, walaupun lelaki itu telah melihatnya.

Kalimat *manglung-manglung medem puspitane* dalam nukilan teks di bawah ini menunjukkan bahwa kelopak bunga *Sulastri* berbentuk kuntum bunga yang masih kuncup. *Medem* berarti *durung megar* (Poerwadarminta, 1939). Hal tersebut dimaknai bahwa penampakan bunga *Sulastri* tidak mekar seperti bunga-bunga lainnya. Oleh karena itu, jika orang lain tidak berminat, maka wanita itu akan layu atau menjadi perawan tua. Hal itu bisa dilihat dari nukilan teks berikut:

yen satriya kang ambek prajurit / alang-nglang kelangon / manglung-manglung medem puspitane / sinedya dadya sumping prajurit / yen wong lyan tan apti pradapane alum // (p.VI, b.2)

Terjemahan:

jika ada laki-laki yang berwatak prajurit/ suka mengembara mencari keindahan / wanita itu terlihat melambai-lambai / pantas dijadikan sumping prajurit / (tetapi) jika laki-laki tidak ada yang menginginkan / maka ia akan menjadi perawan tua //

Murtiningkang sari

Kata *murti* berasal dari Bahasa Sanskerta *mūrti* yang berarti badan (Mardiarsito, 1981). Jadi, kata *murtiningkang sari* berarti badannya sari atau badannya bunga. *Murtiningkang sari* atau wanita paling unggul atau wanita paling utama dalam teks *Wanita Utama* dimaknai mengacu pada nama salah satu tokoh pewayangan, yaitu Sinta. Hal itu ditunjukkan pada penggalan bait berikut ini:

Kidul Gadhing murtiningkang sari / sariningrat babo / para jawata rumeksa kabeh / sinerungan tiksyana sabumi / sarine her thathit / lir wulan sumunu // (p.VIII, b.1)

Terjemahan:

Di sisi selatan Gadhing adalah wanita yang paling utama / wanita dari wanita di seluruh dunia / para dewa saling menjaga / dipagari oleh pagar-pagar yang tajam di seluruh bumi / cahyanya seperti air yang berkilau / wajahnya seperti bulan yang berpendar //

Dewi Sinta adalah putri dari prabu Janaka dari negara Mantili. Sinta adalah titisan Dewi Sri, istri Sang Hyang Wisnu. Dewi Sinta ditampilkan sebagai sosok wanita yang bertabiat halus, berhidung lancip (*walimiring*) dan bermulut *salitan*. Ada *sinom* (rambut halus) yang terurai di dahinya, bermahkota *gundhulan* berhias *jamang sada saler* dan *sumping mangkara*. Rambut *ngore gendhong* (terurai), berbusana *putren* dengan motif *kembangan* (Sunarto & Perwitaguna, 2019).

Dari penggambaran di atas, sosok Sinta sebagai *murtiningkang sari* dimaknai sebagai wanita yang istimewa serta mempunyai banyak kelebihan. *Murtiningkang sari* bisa disebut dengan wanitanya dunia atau ratunya wanita karena mempunyai wajah atau paras yang bersinar seperti bulan yang berpendar, cahyanya menyorot tajam.

Si Kebon

Kata *kebon* berasal dari Bahasa Sansekerta *kēbwan* yang berarti perkebunan atau kebun (Zoetmulder & Robson, 2004). Di dalam teks *Wanita Utama*, kata *kebon* dapat dimaknai sebagai wanita yang *dikebonke* atau *disingkirake nanging ora dipegat (tumrap bojo)* ‘wanita yang disingkirkan tetapi tidak diceraikan’ (Poerwadarminta, 1939). Jadi, wanita berwatak *kebon* adalah wanita yang dikesampingkan atau disingkirkan. Walaupun Wanita ini disingkirkan, tetapi ditempatkan di tempat yang layak, yaitu di Madukara. Madukara adalah simbol tempat yang baik karena di tempat itu merupakan istananya Arjuna. Hal itu ditunjukkan dalam nukilan teks di bawah ini:

*Rencanane Wong Ayu tan tebih / pinarekaken andina-dina / kawangwang denedhengake / aja nanggap mematut / lamun durung kandel kang galih / wekasan atirua / dadi apa ingsun / wurung kabupatening wang / dhuh Kusuma si **Kebon** wae abecik / tinanggap Madukara // (p.V, b.4)*

Terjemahan:

Resikonya sangat dekat, sayang / setiap harinya selalu dekat / tetap akan terlihat walau tertutupi / jangan melakukan *tapa prihatin* / jika belum memiliki kemantapan hati / nantinya malah akan membuat kecewa / seumpama (jika) engkau tiru / lalu bagaimana denganku / akan batal menjadi putra (menantu) bupati / duhai *Kusuma*, membicarakan si *Kebon* saja lebih baik / perihalnya adalah Madukara //

Pada bait di atas, ditunjukkan bahwa seorang lelaki sedang jatuh cinta dengan seorang wanita. Mereka memadu kasih, namun terhalang oleh sesuatu yang besar, yaitu si wanita adalah anak dari seorang bupati (anak orang terhormat), hal itu adalah masalah besar yang tidak bisa tertutupi. Selanjutnya perbincangan dialihkan kepada *si Kebon*, yaitu tipe wanita yang dari latar belakang orang biasa, namun istimewa karena berada di tempat yang istimewa juga, yaitu Madukara.

Dewadaru

Dewadaru bernama Latin *Eugenia Uniflora L*, adalah jenis tanaman yang termasuk dalam suku jambu-jambuan (*myrtaceae*). Kecenderungan alamiah tumbuhan *dewadaru* adalah berupa

semak atau pohon dengan ketinggian mencapai kurang lebih 7 meter (Verheij & Coronel, 1992). Cabang menyebar, ramping, dan terkadang melekuk. Permukaan batang halus dan kulit batang mengelupas. Daunnya bisa berubah warna. Daun berwarna coklat kemerahan ketika masih muda dan berubah menjadi hijau ketika sudah tua. Jika saat musim dingin, daun akan berubah warna menjadi merah. Bunganya harum, terdiri dari 1 sampai 4 bunga yang menyatu di ketiak daun. Kelopak bunga berbentuk tabung, mahkota bunga berwarna putih dan benang sari berwarna kuning. Buahnya menggantung seperti lampion, berwarna hijau saat muda dan berubah menjadi oranye sampai merah tua.

Sejalan dengan uraian di atas, wanita dengan tipe *Dewadaru* dimaknai sebagai sosok wanita yang berada di dekat jalan-jalan besar atau jalan utama (perkotaan), sehingga terlihat jelas oleh orang lain yang melewatinya, seperti pada kutipan teks di bawah ini:

Madu nginjen rasane awerit / tangsonane sira atirua / Dewadaru upamane / tumiyeng ing delanglung / singa kapidulur amethik / rusak ingkang puspita / kandhaone ruruh / dadya camah kang sarira / singgahena dursilane Wong Akuning / ngendi nggon sun ngupaya // (p.V, b.5)

Terjemahan:

Permasalahan yang dibicarakan adalah hal-hal rahasia / seumpama engkau tiru / (menjadi wanita) seperti *Dewadaru* / (yang) berada di dekat jalan besar / ada orang yang mengaku saudara menginginkannya / akan menjadi rusak wanita itu / pribadinya menjadi rusak / jadilah orang yang baik / buanglah sifat-sifat yang tidak baik, *Wong Akuning* / kemana lagi harus kucari (wanita) //

Dari petikan teks di atas, ditunjukkan bahwa ada lelaki mencintai seorang wanita yang ternyata adalah saudaranya, maka wanita itu akan menjadi rusak karena tatanan kekerabatan. Si laki-laki juga berpesan kepada si wanita untuk menjadi wanita yang baik dan membuang sifat-sifat yang kurang baik. Secantik apapun seorang wanita dan telah mempunyai tempat di hati seorang pria, jika ia memiliki hubungan darah atau kerabat, maka janganlah ia dinikahi.

Tembako

Tembako adalah jenis tanaman produk pertanian semusim, yang bukan termasuk komoditas pangan, melainkan perkebunan. *Tembako* berasal dari bahasa Spanyol *tabaco*, merupakan kelompok tumbuhan dari genus *nicotiana* yang daunnya biasa digunakan sebagai bahan baku rokok. Tembakau bernama Latin *Nicotiana Tabacum* (Heyne, 1987) adalah tanaman berwarna hijau, berbulu halus, batang dan daun diliputi oleh zat perekat. Pohonnya berbatang tegak dengan tinggi kurang lebih 250 cm. Umur tanaman ini pada umumnya kurang dari 1 tahun. Daun mahkota bunga berwarna merah muda sampai merah tua, mahkota bunga berbentuk terompet, panjang daunnya berbentuk lonjong dan ujungnya runcing, serta kedudukan daun pada batang tegak (Abdullah & Soedarmanto, 1986). Tanaman tembakau sebagai komoditi utama dalam pembuatan rokok. Rokok merupakan suatu benda yang diinginkan oleh banyak pria, namun banyak mengandung bahaya.

Wanita dengan tipe *Tembako* pada teks *Wanita Utama* adalah metafora dari wanita yang berwatak kurang baik, dia dianggap sebagai wanita simpanan. Hal itu ditunjukkan dari petikan teks di bawah ini:

Nanggap si Rame bae abecik / tinanggap tembako / luwih sangking wadi prakarane / durung lawas nggone angladeni / nuli ngathik-athik / tembako angrebut // (p.VIII, b.6)

Terjemahan:

Membicarakan si Rame saja lebih baik / perihalnya adalah *tembako* / ternyata permasalahannya lebih dari sekedar rahasia / belum lama melayani (sebagai istri) / kemudian (ada orang lain) yang merencanakan sesuatu / kemudian *tembako* merebut (pria itu) //

Dari nukilan teks di atas, wanita dengan tipe *Tembako* adalah wanita yang menarik namun mempunyai perangai kurang baik karena merebut pria lain atau mengganggu pria lain. Ajaran yang dapat diambil dari petikan teks di atas adalah kita sebagai wanita hendaklah bersikap setia kepada suami. Jangan mengumbar kecantikan serta kemolekan dirinya di hadapan umum (laki-laki) apalagi laki-laki yang sudah beristri. Perhatikan kecantikan serta pesona diri hanya kepada suami.

Flora sebagai Bagian dari Tubuh Wanita

Pradapa

Pradapa adalah salah satu bagian dari tumbuhan, yaitu *pupuse godhong* atau pucuk daun muda (Poerwadarminta, 1939). *Pradapa* sebagai metafora dari bagian tubuh wanita dimaknai sebagai paras atau wajah. Hal itu ditunjukkan pada nukilan teks di bawah ini:

*Yen satriya kang ambek prajurit / alang nglang kelangon / manglung-manglung medem
puspitane / sinedya dadya sumping prajurit / yen wong lyan tan apti / pradapane alum //*
(p.VI, b.2)

Terjemahan:

Jika ada ksatria yang berwatak prajurit / suka mengembara mencari keindahan / menjuntai indah bunga itu / sudah pantas jika dijadikan sumping prajurit (pendamping laki-laki) / (tetapi) jika orang lain (laki-laki) tidak ada yang menginginkan / maka parasnya akan menjadi tua (perawan tua) //

Jika seorang wanita tidak diinginkan laki-laki, maka lama kelamaan parasnya menjadi layu atau menjadi perawan tua.

Kandhaone

Kandhaone berasal dari kata *dhaon* yang berarti *godhong* ‘daun’ (Poerwadarminta, 1939). Daun adalah bagian dari tumbuhan. Daun merupakan tempat untuk fotosintesis tumbuhan dan menyimpan cadangan makanan. Fungsi dari daun adalah agar tumbuhan bisa terus bertahan hidup. Jadi, manakala ada tumbuhan yang berguguran daunnya, itu artinya tumbuhan itu tidak sehat. Di dalam teks *Wanita Utama*, daun dimaknai sebagai harga diri wanita. Pada petikan teks di bawah ini digambarkan bahwa ada wanita yang dicintai saudaranya, menyebabkan rusak wanita tersebut, rusak dalam artian rusak tatanan kekerabatan, dan wanita itu akan menjadi *camah* atau *ora kajen* ‘tidak terhormat’ (Poerwadarminta, 1939).

*...singa kapidulur amethik / rusak ingkang puspita / kandhaone ruruh / dadya camah kang
sarira //* (p.V, b.5)

Terjemahan:

siapa pun yang datang memetik / akan menjadi rusak wanita itu / daunnya berguguran (harga diri jatuh) / pribadinya menjadi tidak terhormat //

Flora Sebagai Sebutan untuk Wanita

Puspita, Kusuma

Kata *puspita* dan *kusuma* adalah metafora atau kiasan untuk menyebut kata ganti wanita. *Puspita* dan *kusuma* berarti *kembang* ‘bunga’. Kata bunga identik dengan wanita. *Puspita* ditemukan sebanyak dua kali dan *kusuma* ditemukan sebanyak tiga kali pada teks *Wanita Utama*. Hal itu dapat dilihat pada petikan teks berikut ini:

*singakapidulur amethik / rusak ingkang **puspita** / (p.V, b.5)*
*manglung-manglung medem **puspitane** / sinedya dadya sumping prajurit / (p.VI, b.2)*
*awekasan **Kusuma** sira tan asih / mbok kena ing ngrancana // (p.V, b.3)*
*dhuh **Kusuma** si Kebon bae abecik // (p.V, b.4)*
*wong ing kene beksane kaya memedi / **Kusuma** ningalana // (p.V, b.6)*

Kata *puspita* dan *kusuma* yang ditemukan dalam teks *Wanita Utama* berfungsi sebagai kata sapaan untuk seorang wanita. Dilihat dari konteksnya, kata *puspita* dan *kusuma* bermakna sebagai panggilan sayang untuk kekasihnya atau wanita yang dicintainya.

Flora Sebagai Wangsalan Wilada, elo

Kata *wilada* berarti *tetuwuhan* atau tumbuh-tumbuhan, sedangkan *lo* atau *elo* memiliki arti ‘*wit bangsa waringin*’ ‘pohon besar seperti beringin’ (Poerwadarminta, 1939). Kata *wilada* dan *elo* terdapat dalam teks *Wanita Utama* dalam bentuk *wangsalan*, seperti pada petikan teks di bawah ini:

***Wilada** amindha rupa / toya mijil sangking langit / **alo** dhewe aweh edan / ewuh rasane kang ati / dadia Wong Semawis / pantes rewangana tatu / yenta pinarengena / dadia rewang sabukti / lamun nendra Wong Ayu bantala asta // (p.IV, b.1)*

Terjemahan:

Tumbuh-tumbuhan berubah rupa / air mengalir dari langit / jatuh cinta dengan saudara sendiri bisa membuat gila / hatiku terasa tidak karuan / (seumpama) terjadi benar, *Wong Semawis* / sudah sepantasnya engkau merasakan kegelisahan hatiku / jika diperbolehkan (seumpama) kita menjadi pasangan hidup / (kemudian) jika engkau tidur, sayang / bersandarlah pada tanganku //

Wangsalan dalam petikan teks di atas adalah *wilada amindha rupa, toya mijil sangking langit, alo dhewe aweh edan*. Teka-teki ditunjukkan pada kalimat *wilada amindha rupa* dan *toya mijil sangking langit*. Sedangkan *alo dhewe aweh edan* sebagai jawabannya. *Wilada amindha rupa* merujuk kepada *alo*, yang jawaban sebenarnya adalah *elo* atau pohon seperti beringin. *Elo* sebagai jawaban dari *wilada amindha rupa* ‘tumbuhan yang bisa berubah rupa’ karena pohon ini dianggap sebagai pohon suci. Sementara itu, kata *alo* berarti keponakan.

Kata *elo* sebagai *batangan* (jawaban) *wangsalan alo* adalah bentuk penggunaan flora atau tumbuhan dalam *wangsalan*. Tumbuhan *elo* mempunyai nama Latin *Ficus Racemosa*. Pohon *elo* ini mempunyai nama lain di setiap tempat yang berbeda. Nama lainnya adalah pohon Ara, *cluster fig tree, Loa*, bahkan ada yang menyebut dengan Tin Van Java karena bentuk pohonnya mirip dengan pohon Tin. Tumbuhan ini memiliki akar gantung yang mirip dengan beringin. Selain itu, memiliki buah yang bergerombol pada batang pohon dan rantingnya seperti buah kepel.

Kalimat selanjutnya adalah *toya mijil sangking langit* yang merujuk pada *edan*, yang jawaban sebenarnya adalah *udan*. *Toya mijil sangking langit* berarti air yang turun dari langit, dan jawabannya adalah *udan* ‘hujan’. Sedangkan kata *edan*, artinya adalah gila. Kalimat *alo dhewe*

aweh edan dimaknai sebagai seseorang yang sedang jatuh cinta dengan keponakan sendiri membuatnya gila.

Di dalam struktur kekerabatan Jawa, hubungan atau pernikahan antara paman dengan keponakan adalah hal yang dilarang. Hal itu dikarenakan paman adalah wali bagi keponakannya (keponakan perempuan) dan bertanggungjawab untuk menyerahkan dalam pernikahannya. Di dalam sistem kekerabatan Jawa, aturan itu dinamakan *pancer wali* yang berarti wali menurut garis langsung (Geertz, 1985). Di dalam ajaran Islam, orang-orang yang haram untuk dinikahi adalah dari jalur nasab dan karena faktor susuan.

Sementara itu, perihal seorang laki-laki tidak boleh menikahi *alo* atau keponakan diuraikan dalam terjemahan Al Qur'an surat An-Nisa' ayat 23 (Al-Quran 4: 23), berikut ini:

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri), yang dalam pemeliharaanmu, dan istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dari terjemahan di atas, yang dimaksud keponakan adalah *anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki* dan *anak-anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan*. Jadi, hukum menikahi keponakan adalah tidak dianjurkan menurut Al Qur'an.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diketahui bahwa teks *Wanita Utama* menggunakan beberapa nama bunga, bagian dari bunga, dan nama tumbuhan sebagai metafora untuk menggambarkan sosok wanita. Pengungkapan makna flora tersebut dikategorikan menjadi 4, yaitu: (1) Flora sebagai tipologi wanita, (2) Flora sebagai bagian dari wanita, (3) Flora sebagai sebutan atau panggilan untuk wanita, dan (4) Flora sebagai wangsalan.

Nama tumbuhan yang dipakai sebagai tipologi wanita adalah (a) *Kembang Anggrek Wulan* untuk menggambarkan wanita yang sangat cantik dan istimewa, (b) *kembang Nagasari* untuk menggambarkan wanita yang cantik, misterius, dan menarik hati, (c) *kembang Sulastri* untuk menggambarkan sosok wanita yang biasa saja, tak begitu cantik, penampilannya kurang menarik, cenderung mempunyai sifat pemalu, (d) *murtiningkang sari* menggambarkan wanita yang paling unggul, utama (e) *Si Kebon* untuk menggambarkan wanita yang disingkirkan, (f) *Dewadaru* untuk menggambarkan wanita cantik yang ternyata adalah saudara sendiri, dan (g) *Tembako* untuk menggambarkan wanita yang berwatak kurang baik, dianggap sebagai wanita simpanan. Nama tumbuhan yang dipakai sebagai bagian dari tubuh wanita yaitu *pradapa*, dan *kandhaone*. Nama tumbuhan yang digunakan sebagai sebutan atau panggilan untuk wanita yaitu *puspita* dan *kusuma*, serta nama tumbuhan yang digunakan sebagai wangsalan adalah *wilada* dan *elo*.

Penelitian tentang teks *Wanita Utama* ini terbatas pada pemaknaan simbol-simbol flora yang digunakan sebagai perumpamaan wanita. Oleh karena itu, sangat mungkin dilakukan penelitian selanjutnya dengan kajian berbeda yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan wacana serta menumbuhkan ketertarikan kepada para peneliti lain untuk mene-

liti manuskrip atau naskah-naskah kuna yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar di berbagai perpustakaan di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Soedarmanto. (1986). *Budidaya Tembakau* (4th ed.). CV. Yasaguna.
- Al-Quran. (2015). *Al Quran dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Ardianto, A. (2022). Animal Metaphors in Indonesian and English. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(2), 84–91. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.3949>
- Assagaf, M. H. (2012). *1001 Spesies Anggrek yang Tumbuh dan Berbunga di Indonesia*. Lentera Hati.
- Churchill, W. A. (1935). *Watermarks in paper in Holland, England, France, etc. in the XVII and XVIII centuries and their interconnection*. Menno Hertzberger and Co.
- Dwidjowinoto, W. (2018). Katuranggan Wanita Merupakan Salah Satu Media Teknologi Informasi dan Komunikasi Masa Lampau. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 229–238. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1716>
- Endraswara, S. (2020). Pembelajaran Botani Sastra Di Era Milenial. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 1(2), 70–90. <https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v1i2.26>
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Botani Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Fachrani, J. I. A. A. (2015). Manifestasi Wanita dalam Budaya Patriarki: Ideologi dalam Serat Candraning Wanita dan Refleksi pada Iklan Era Modern. *JLT – Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1).
- Fitri, A. N., & Rini, E. I. (2022). Metaphors and Cultural Values Part of Plants in Japanese Proverbs. *E3S Web of Conferences*, 359, 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902012>
- Geertz, H. (1985). *Keluarga Jawa* (3rd ed.). Grafiti Pers.
- Hariwijaya, M. (2004). *Seks Jawa Klasik*. Niagara.
- Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia Jilid III*. Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Kencana, I. P. (2007). *Cara Cepat Membungkakan Anggrek*. PT Prima Infosarana Media.
- Landau, M. J. (2018). Using metaphor to find meaning in life. In *Review of General Psychology* (Vol. 22, Issue 1, pp. 62–72). Educational Publishing Foundation. <https://doi.org/10.1037/gpr0000105>
- Lapasau, M. (2019). Metaphor of Colors in Indonesian and its Equivalence in German. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.30998/jh.v2i1.59>
- Lukmana, D., Rosa, R. N., & Marlina, L. (2019). An Analysis of Metaphor in the Lyrics of Selected Minangkabaunese Songs. *English Language and Literature*, 8(3). <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105761>
- MacDonell, A. A. (1954). *A Practical Sanskrit Dictionary With Transliteration, Accentuation Ī And Etymological Analysis Throughout*. Oxford University Press.
- Mardiarsito, L. (1981). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappij.
- Rusbiyantoro, W. (2016). Metafora dan Nilai Budaya dalam Peribahasa Bahasa Melayu Kutai. *Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesustraan*, 11(2).
- Saktimulya, S. R. (Ed.). (2005). *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yayasan Obor Indonesia.
- Seering, J., Kaufman, G., & Chancellor, S. (2020). Metaphors in moderation. *New Media & Society*, 24(3), 621–640. <https://doi.org/10.1177/1461444820964968>
- Setyawati, K. (2001). Pakualaman. In E. Sedyawati, I. K. Wiryamartana, S. D. Damono, & S. S.

- Adiwimarta (Eds.), *Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum* (pp. 75–85). Balai Pustaka.
- Shah, S. A. A., Shah, I. A., & Ahmad, G. (2021). Plant Metaphor of Love in English and Khovar: a Cross-Cultural Linguistic Study. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 1521–1527. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.93153>
- Shemshurenko, O. V., Raushaniya, R. R., & Guzman Cortez, M. (2020). Floristic metaphor in french and tatar literary texts. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 7), 348–354. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4009745>
- Sukri, S. S., & Sofwan, R. (2001). *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Gama Media.
- Sunardi. (1988). *Arjuna Krama* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Sunarto, & Perwitaguna, M. W. (2019). *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Verheij, E. W. M., & Coronel, R. E. (Eds.). (1992). *Plant Resource of South-East Asia: Edible Fruits and Nuts*. Prosea Foundation.
- Weelden, L. van, Maes, A., Schilperoord, J., & Swerts, M. (2012). How object shape affects visual metaphor processing. *Experimental Psychology*, 59, 364–371. <https://doi.org/10.1027/1618-3169/a000165>
- Wijana, I. D. P. (2015). Metaphor of Colors in Indonesian. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 3. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6397>
- Wijana, I. D. P. (2018). Metaphors of Animal Names in Indonesian. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.314>
- Wijana, I. D. P. (2023). Metaphors of Orchid Names in Indonesian. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(1), 31–42. <https://doi.org/10.33503/journey.v6i1.2536>
- Winiantari, N. W. (2021). Aji Janantaka: Pemahaman Teologi Sosial Dan Ekologi Tumbuhan. *Jnanasidanta*, 3(1), 36–42.
- YU Rui-rui. (2022). A Study of the Plant Metaphors in Book of Poetry. *Journal of Literature and Art Studies*, 12(8), 811–816. <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2022.08.004>
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2004). *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (3rd ed.). Gramedia Pustaka Utama.